



Published by DiscoverSys

## Faktor resiko terjadi infestasi kutu pada anak-anak di panti asuhan



CrossMark

Haritharan Ganesan,<sup>1\*</sup> Putu Ayu Asri Damayanti<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Infestation with lice is most common among preschool- and elementary school-age children and their household members and caretakers hence becoming an increasing problem in an orphanage because of the poor hygiene and knowledge of children on lice. This study explores about the risk factor of knowledge, social risk and personal risk among the students who are living in the orphanage. Study design chosen for this research is a descriptive study with 98 students from two orphanages home as respondents. Questionnaires were given to answer to all the 98 respondents. The questionnaire was subdivided into three section to determine the respondent's knowledge, social and personal risk. Later on, the risk factors were evaluated according to the score and categorized into categories to determine the risk level. Among all

the 98 respondents it is known most of the students have adequate knowledge about lice and infestation of lice shows that the students know about lice, and average risk in social history which shows there is a chance of infestation from this risk factor because of the close living conditions, it was also shown that the students have good personal history which shows that the responders have good personal behavior and hygiene, the risk factors were also researched using the difference between the orphanages and the age of the responder for a better understand of the risk factor. Thus, it is concluded that lice infestation risk in the orphanage is low considered as the students have adequate knowledge, social and personal risk. The results of this research could be applied to analytical studies for further research in lice infestation.

**Keywords:** lice, infestation, knowledge, social, personal

**Cite This Article:** Ganesan, H., Damayanti, P.A.A. 2017. Faktor resiko terjadi infestasi kutu pada anak-anak di panti asuhan. *Intisari Sains Medis* 8(3): 171-175. DOI: [10.1556/ism.v8i3.137](https://doi.org/10.1556/ism.v8i3.137)

### ABSTRAK

Infestasi kutu paling umum terjadi di kalangan prasekolah, anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu terjadi peningkatan masalah infestasi pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan karena kurang kebersihan, perilaku sosial dan pengetahuan dasar terhadap infestasi kutu. Studi ini mengeksplorasi tentang faktor risiko yang berasal dari pengetahuan anak, risiko sosial dan risiko pribadi di antara anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Studi desain yang telah dipilih untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan 98 anak dari dua panti asuhan rumah sebagai responden. Kuesioner telah diberikan kepada semua 98 responden yang terpilih. Kuesioner tersebut dibagi menjadi tiga bagian untuk menentukan pengetahuan responden, risiko sosial dan perilaku pribadi untuk terjadinya infestasi kutu pada anak. Kemudian faktor risiko dievaluasi sesuai dengan nilai dan dikategorikan ke dalam tabel untuk menentukan tingkat risiko. Di antara semua 98 responden yang diketahui sebagian besar

anak-anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kutu dan infestasi kutu dan mempunyai risiko yang sederhana dalam risiko sosial yang menunjukkan ada kemungkinan bahawa faktor risiko ini disebabkan karena kondisi hidup berdekatan di panti asuhan. Data juga menunjukkan bahawa anak-anak di panti asuhan memiliki faktor risiko pribadi yang kurang kerana menunjukkan bahawa responden memiliki perilaku pribadi dan kebersihan diri yang baik. Faktor risiko diatas juga diteliti menggunakan perbezaan antara panti asuhan dan usia responden untuk memahami lebih baik tentang faktor risiko infestasi kutu pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahawa risiko infestasi kutu di panti asuhan tersebut dianggap rendah kerana anak-anak memiliki pengetahuan yang memadai, risiko sosial yang kurang dan perilaku pribadi yang baik. Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai studi analisis untuk penelitian pada masa depan tentang infestasi kutu.

**Kata kunci:** infestasi kutu, kutu, pengetahuan, sosial, perilaku pribadi

**Cite Pasal Ini:** Ganesan, H., Damayanti, P.A.A. 2017. Faktor resiko terjadi infestasi kutu pada anak-anak di panti asuhan. *Intisari Sains Medis* 8(3): 171-175. DOI: [10.1556/ism.v8i3.137](https://doi.org/10.1556/ism.v8i3.137)

### PENDAHULUAN

Kutu merupakan parasit yang sangat mengganggu dan mengancam kesehatan manusia dari luar badan. Kutu sangat cepat menular dari orang yang

terinfestasi kepada orang yang berdekatan dengan mereka. Parasite ini tidak memerlukan banyak waktu untuk menyebabkan kerusakan kesehatan

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter

<sup>2</sup>Bagian Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

\*Correspondence to:  
Haritharan Ganesan, Program Studi Pendidikan Dokter  
[ganesan123@yahoo.com](mailto:ganesan123@yahoo.com)

Received: 11 Juni 2017  
Accepted: 27 Agustus 2017  
Published: 1 September 2017

terhadap penjamu mereka. Infestasi kutu paling sering ditemukan pada anak-anak prasekolah, SD dan anggotanya rumah tangga dan pengasuh anak.<sup>1</sup> Masalah infestasi kutu meningkat karena kebersihan yang buruk dan kurang pengetahuan anak-anak terhadap kutu. Data yang reliable mengenai berapa banyak orang yang terinfestasi kutu setiap tahun tidak tersedia. Namun, diperkirakan 6.000.000-12.000.000 infestasi terjadi setiap tahun di Amerika Serikat antara anak-anak.<sup>1</sup> Beberapa studi menunjukkan bahwa kutu-kutu terjadi lebih sering karena lebih sering kontak kepala dan kehidupan yang berdekatan bersama-sama dengan orang yang terinfeksi. Selain gatal parah, kutu dapat menyebabkan beberapa kerusakan yang lebih serius seperti infeksi tempat gigitan sampai kepada penyakit pes jika Anda tinggal di negara-negara tertentu.<sup>2</sup>

Di beberapa negara infestasi kutu sangat begitu sering sehingga dianggap bahwa infestasi kutu adalah sesuatu yang biasa dan bahkan tidak mencari pengobatan. Mendidik orang tentang faktor risiko parasit berbahaya ini diperlukan untuk pemberantasan parasit ini dan mencegah penularan terutama pada anak-anak. Tidak ada studi yang telah dibuat di Malaysia untuk mengkonfirmasi epidemiologi kutu pada anak-anak tapi diketahui bahwa dalam banyak kasus infeksi bakteri sekunder berlaku selepas infestasi kutu. Oleh karena itu penelitian ini dibuat di Malaysia untuk mempelajari faktor-faktor risiko kutu dalam sebuah komunitas anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

## METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Menurut Bickman (1998) studi deskriptif menggunakan pengumpulan data tanpa manipulasi lingkungan sekitarnya.<sup>3</sup> Ini adalah studi dengan interaksi sekali sahaja dengan kelompok tertentu atau dikenali sebagai studi *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* ini melibatkan survei, wawancara dan checklist yang diberikan kepada peserta oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di rumah panti asuhan di Malaysia, yang dilaksanakan pada bulan April atau Mei 2014. Adapun data yang diambil berupa tingkat pengetahuan, faktor risiko sosial dan faktor risiko pribadi.

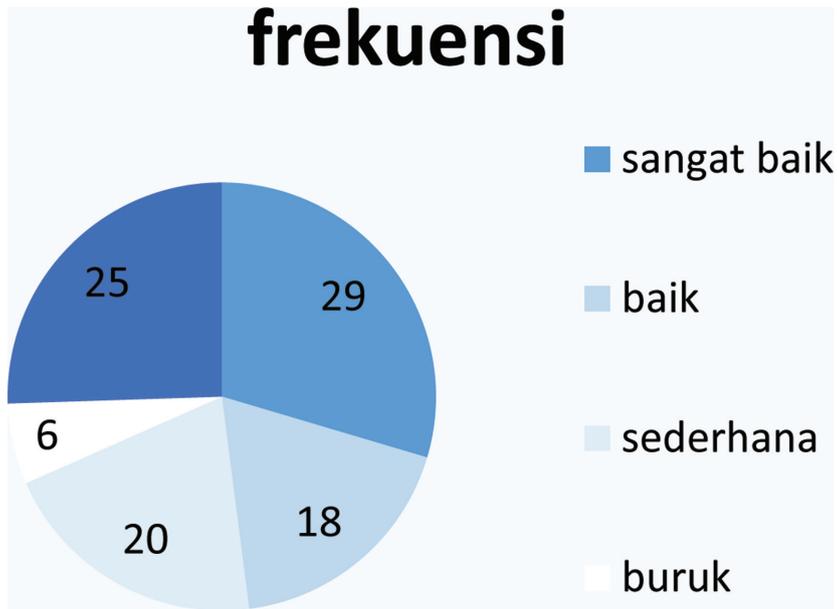
Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Sebuah ukuran sampel minimal 96 anak-anak di butuhkan. Jika tidak cukup sampel di panti asuhan, sampel untuk panti asuhan dari distrik yang sama akan diambil untuk menyelesaikannya.

## HASIL

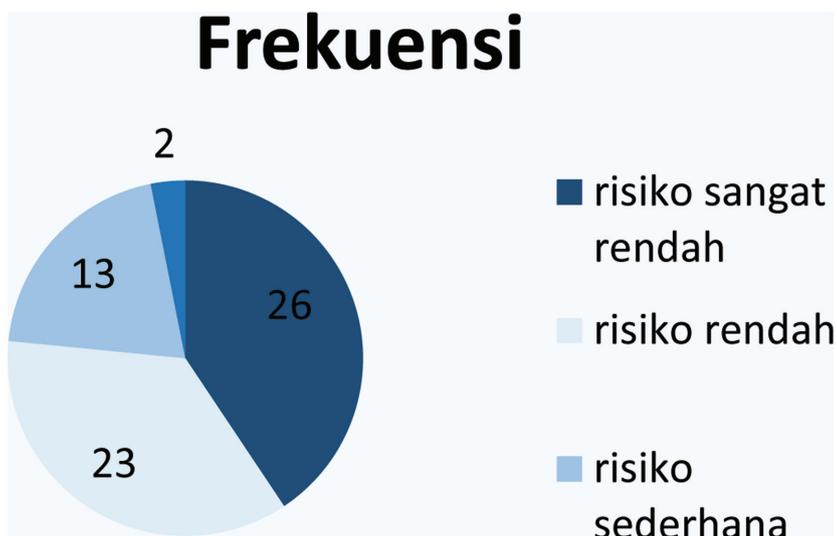
Hasil dari penelitian ini diperoleh setelah menganalisis data dari kuesioner dan ditampilkan sebagai tabel untuk pemahaman yang lebih baik. Berdasarkan data itu didapatkan bahwa 29,6% (29 anak) memiliki pengetahuan yang sangat baik diikuti oleh 18,4% (18 siswa) memiliki pengetahuan yang baik, 20,4% (20 siswa) memiliki pengetahuan sederhana, 6,1% (6 siswa) memiliki pengetahuan yang buruk dan 25,5% (25 siswa) tidak memiliki pengetahuan tentang kutu. Dari data yang dikumpulkan dapat mengasumsikan bahwa pengetahuan mempunyai risiko rendah sebagai faktor risiko penularan kutu. Berdasarkan faktor risiko sosial didapatkan hasil bahwa 26,5 (26 siswa) memiliki risiko yang sangat rendah untuk penularan kutu, diikuti 23,5% (23 siswa) memiliki risiko rendah, 34,1% (34 siswa) memiliki risiko sederhana, 13,3% (13 siswa) memiliki risiko tinggi dan 2% (2 siswa) memiliki risiko yang sangat tinggi untuk penularan kutu., ini menunjukkan hasil bahwa ada risiko sederhana untuk penularan kutu di kalangan anak-anak kerana faktor risiko sosial, ini mungkin karena kondisi hidup yang sangat berdekatan. Berdasarkan data risiko pribadi juga dapat diketahui bahwa sebagian besar anak-anak sering bersamaan dengan teman-teman mereka membuat ini faktor risiko ini juga menjadi suatu cara buat penularan kutu jika temannya terinfestasi kutu.

**Tabel 1** Karakteristik Sampel Gambar

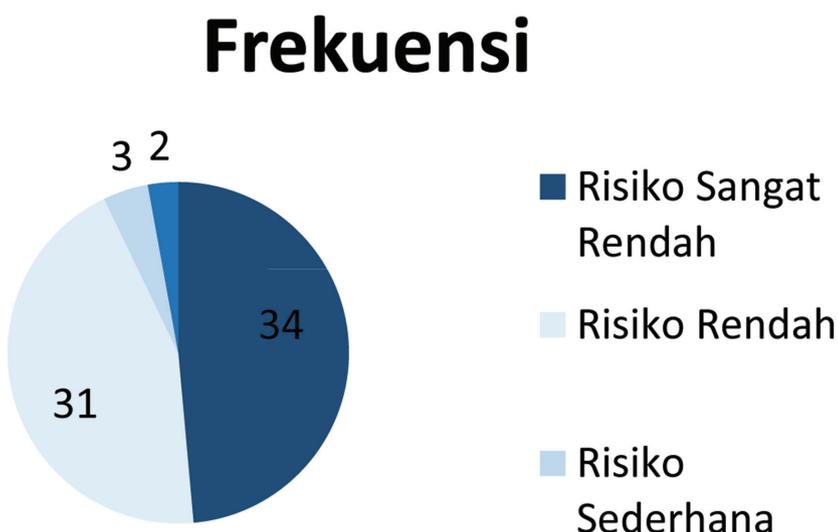
Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
5	2	2,0
6	2	2,0
7	13	13,3
8	15	15,3
9	20	20,4
10	18	18,4
11	15	15,3
12	13	13,3
Total	98	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Pria	52	53,1
Wanita	46	46,9
Total	98	100
<b>Panti Asuhan</b>		
Ambe Sivam	62	63,3
Kid's World	36	36,7
Total	98	100



**Gambar 1** Pengetahuan sebagai Faktor Risiko



**Gambar 2** Riwayat Sosial sebagai Faktor Risiko



**Gambar 3** Riwayat Personal sebagai Faktor Risiko

### Pengetahuan Sebagai Faktor Risiko

Pengetahuan anak-anak tentang kutu ditemukan sebagai salah satu faktor risiko penularan kutu karena kekurangan pemahaman dapat menjadi faktor penularan. Pemahaman yang lebih baik tentang kutu dan cara penularan kutu dapat mencegah infestasi kutu dikalangan anak-anak. Data dari [gambar 1](#) merupakan ulasan studi tentang pengetahuan anak di panti asuhan dan pemahaman mereka tentang kutu dan bahayanya. Anak-anak dikategorikan berdasarkan jumlah jawaban benar yang mereka menjawab dalam 4 kategori. Kategori pertama dengan 4 jawaban benar memberi mereka hasil yang sangat baik, 3 benar memberikan hasil yang baik, 2 benar dengan hasil yang sederhana, 1 benar untuk hasil yang buruk dan 0 benar dengan hasil tanpa pengetahuan. Anak-anak diminta mengisi serangkaian pertanyaan tentang kutu, soal-soal terdiri daripada pertanyaan bagaimana rupa kutu, bagaimana kutu menular pada orang, bagaimana mereka mengetahui tentang kutu, dan bagaimana kutu menyebabkan kerugian kepada manusia. Berdasarkan data itu didapatkan bahwa 29,6% (29 anak) memiliki pengetahuan yang sangat baik dan merupakan persentase paling tinggi yang diperoleh dari data, ini mungkin karena proporsi anak-anak yang lebih tua di panti asuhan yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kutu dari anak-anak muda yang berproporsi kurang dalam sampel, diikuti oleh 18,4% (18 siswa) memiliki pengetahuan yang baik, 20,4% (20 siswa) memiliki pengetahuan sederhana, 6,1% (6 siswa) memiliki pengetahuan yang buruk dan 25,5% (25 siswa) tidak memiliki pengetahuan tentang kutu. Hasil tidak berpengetahuan menjadi kedua tertinggi ditampilkan di data karena beberapa responden tidak bekerja sama dengan baik dan tidak dapat menyelesaikan pertanyaan dan lebih memilih untuk menjawab tidak untuk pertanyaan. Selain itu, diketahui bahwa dari data yang dikumpulkan sebagian besar anak-anak mendapat jawaban yang tepat untuk pertanyaan nomor satu yaitu bagaimana rupa kutu, ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak tahu apa kutu terlihat sebagai.. Dari data yang dikumpulkan dapat mengasumsikan bahwa pengetahuan mempunyai risiko rendah sebagai faktor risiko penularan kutu.

### Riwayat Sosial sebagai Faktor Risiko

Risiko sosial juga ditemukan sebagai faktor risiko penularan kutu karena perilaku sosial seseorang adalah salah satu kontributor utama untuk transmisi kutu, oleh karena itu mempelajari risiko sosial dapat membantu kami mengetahui bagaimana penularan kutu terjadi dalam suatu populasi. Kuesioner yang dijawab memiliki serangkaian pertanyaan tentang perilaku sosial mereka

yang dianggap sebagai faktor risiko yang terkait dengan perilaku sosial mereka dan transmisi kutu. Pertanyaan-pertanyaan diarahkan untuk menanyakan apakah mereka berbagi pakaian dengan teman-teman mereka, berbagi sisir dengan teman sekamarnya, berbagi tempat tidur atau bantal, dan memiliki hewan mainan yang berbulu. Anak dikategorikan dalam kategori risiko sangat tinggi jika mereka mendapat nilai 0, berisiko tinggi jika mereka mendapat nilai 1, risiko sederhana jika mereka mendapat nilai 2, risiko rendah jika mereka mendapat nilai 3, dan risiko yang sangat rendah jika mereka mendapat nilai 4. Berdasarkan data itu didapatkan hasil bahwa 26,5 (26 siswa) memiliki risiko yang sangat rendah untuk penularan kutu, diikuti 23,5% (23 siswa) memiliki risiko rendah, 34,1% (34 siswa) memiliki risiko sederhana, 13,3% (13 siswa) memiliki risiko tinggi dan 2% (2 siswa) memiliki risiko yang sangat tinggi untuk penularan kutu. Berdasarkan data yang telah didapatkan, menunjukkan bahwa ada risiko sederhana untuk penularan kutu di kalangan anak-anak karena faktor risiko sosial, ini mungkin karena kondisi hidup yang sangat berdekatan di panti asuhan karena kekurangan ruangan dan barangan dan menjadi penyebabnya penularan kutu terjadi.

### Riwayat Personal sebagai Faktor Risiko

Faktor risiko lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah risiko pribadi seorang anak, bagian ini mempelajari perilaku individu seorang anak yang dapat menjadi faktor kontributor penularan kutu. Kuesioner memiliki serangkaian pertanyaan yang menanyakan tentang perilaku pribadi mereka yang dianggap sebagai faktor risiko yang terkait dengan penularan kutu. Pertanyaan-pertanyaan diarahkan adalah pertanyaan seperti seberapa sering mereka mandi dalam sehari, seberapa sering mereka mencuci rambut mereka dengan shampoo, dan seberapa banyak waktu mereka menghabiskan waktu dengan teman-teman.

Anak-anak dikategorikan dalam kategori berisiko tinggi jika mereka mendapat nilai 0, risiko sederhana jika mereka mendapat nilai 1, risiko rendah jika mereka mendapat nilai 2, dan risiko yang sangat rendah jika mereka mendapat nilai 3. Berdasarkan data itu didapatkan bahwa 34,7% (34 anak) memiliki risiko yang sangat rendah untuk penularan kutu diikuti dengan 31,6% (31 anak) memiliki risiko rendah, 30,6% (30 anak) memiliki risiko sederhana, 3,1% (3 anak) memiliki risiko tinggi dan 2% (2 anak) memiliki risiko yang sangat tinggi untuk penularan kutu. Dari data yang diperoleh itu menunjukkan bahwa yang paling berisiko antaranya adalah waktu anak-anak menghabiskan dengan teman-teman mereka, sebagai seorang anak yang tinggal di sebuah komunitas

yang hidup berdekatan dengan anak lain, anak tersebut memiliki waktu interaksi yang panjang dengan anak lain, jadi jika seorang teman mereka memiliki kutu ini mungkin menjadi cara penularan kutu kepada anak tersebut. Selain itu, asumsi yang dapat dibuat dari data ini adalah anak-anak ini memiliki aturan ketat di panti asuhan untuk mempertahankan kebersihan pribadi dan lingkungan yang baik, dan ini dapat berkontribusi untuk hasil yang menunjukkan tingkat risiko penularan yang sangat rendah di kalangan anak-anak.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian Moss PJ (2010) menjelaskan bahwa 60% dari jumlah penularan kutu sering terjadi di antara anak-anak dibandingkan dari dewasa. Oleh itu penelitian ini ditujukan kepada anak-anak di panti asuhan dengan berjumlah 98 orang. Faktor risiko yang diutamakan dalam penelitian ini adalah faktor pengetahuan, sosial dan personal. Dari segi faktor pengetahuan ditemukan responden yang paling tertinggi adalah kelompok dengan pengetahuan yang sangat baik yaitu 29,6% (29 anak) dan jumlah responden yang paling rendah adalah kelompok pengetahuan yang buruk 6,1% (6 siswa).<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Botelho (1988) menjelaskan hasil yaitu 40% adalah dengan tingkat pengetahuan responden pada tingkat yang cukup dan jumlah responden yang paling sedikit ditemukan sebanyak 5% dengan pengetahuan responden yang buruk.<sup>4</sup>

Selain faktor tersebut, ada juga faktor sosial dimana sebanyak 34,1% (34 siswa) memiliki risiko sederhana dengan hasil jumlah responden yang paling tinggi, dan jumlah responden yang paling sedikit merupakan kelompok risiko yang sangat tinggi yaitu 2% (2 siswa) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Linardi, P.M. (2002) ditemukan bahwa kelompok sample yang tinggal berdekatan dan dalam kondisi kehidupan yang padat mempunyai faktor penularan kutu yang lebih besar yaitu 32,5% lebih tinggi dari sample yang tinggal dalam kondisi yang tidak padat.<sup>5</sup>

Menurut penelitian ini dari segi faktor personal sebanyak 34,7% (34 anak) memiliki risiko yang sangat rendah untuk penularan kutu yang merupakan hasil responden yang paling tinggi dibandingkan hasil yang paling sedikit yaitu dengan faktor risiko yang sangat tinggi dengan 2% (2 anak). Hal ini sesuai dengan penelitian Pollack RJ (2000) yang menunjukkan hasil penelitian faktor pribadi yaitu sample penelitian dengan hyginitas yang lebih baik mempunyai penularan kutu yang lebih rendah yaitu 3% dibandingkan dengan sample penelitian dengan hyginitas yang tidak baik dengan hasil penularan yang lebih tinggi yaitu 42%.<sup>6</sup>

Ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara ketiga faktor risiko yaitu pengetahuan, sosial dan personal dengan penularan kutu dikalangan anak-anak panti asuhan. Oleh itu, studi ini dapat dilaksanakan sebagai basis untuk penelitian pada masa hadapan.

## SIMPULAN

Studi ini ditujukan untuk mempelajari tentang faktor risiko penularan kutu kepada anak-anak di panti asuhan menggunakan pengetahuan anak tentang kutu, perilaku sosial dan perilaku pribadi sebagai faktor risiko infestasi kutu. Data tentang faktor risiko pengetahuan, risiko sosial dan risiko pribadi telah dikumpulkan dengan memberikan kuesioner kepada anak-anak panti asuhan yang terpilih dan jawaban yang diberikan oleh anak-anak di kuesioner telah dianalisa.

Dari data yang dikumpul diketahui bahwa sebagian besar anak-anak di panti asuhan memiliki pemahaman dan pengetahuan adekuat tentang kutu dengan frekuensi lebih tinggi dengan hasil jawaban yang sangat baik tinggi, dibanding dengan frekuensi yang lebih rendah pada anak dengan pengetahuan buruk dan tidak berpengetahuan tentang kutu, ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di panti asuhan memiliki pengetahuan yang memadai tentang kutu. Pengetahuan menjadi faktor risiko berdasarkan usia anak karena setiap kelompok usia memiliki tingkat pemahaman yang berbeda tentang kutu, dari data yang kita dapat dilihat bahwa anak yang lebih tua memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak usia lebih muda. Risiko sosial menjadi tumpuan seterusnya untuk melihat apakah perilaku sosial anak di panti asuhan menjadi faktor risiko untuk penularan dan infestasi kutu. Dari data yang diperoleh sebagian besar anak mempunyai risiko sederhana untuk penularan kutu kerana perilaku sosial mereka karena mungkin karena kondisi hidup yang berdekatan di panti asuhan, anak-anak berbagi barangan pribadi milik mereka seperti sisir dan pin rambut dan karena kurangnya ruangan di panti asuhan mereka harus berbagi tempat tidur mereka dan bantal di antara satu sama lain yang menjadi cara penularan kutu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa risiko sosial mungkin menjadi salah satu cara penularan di panti asuhan. Bagian faktor risiko pribadi merupakan bagian ketiga dipelajari

untuk melihat bagaimana perilaku individu seorang anak dapat menjadi faktor risiko penularan kutu. Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa risiko pribadi seperti kebersihan diri sangat rendah di kalangan anak-anak di panti asuhan. Ini mungkin berkorelasi dengan aturan ketat di panti asuhan bagi anak-anak untuk menjaga kebersihan pribadi dengan baik yang memberikan kurang peluang bagi penularan kutu. Berdasarkan data risiko pribadi juga dapat diketahui bahwa sebagian besar anak-anak sering bersamaan dengan teman-teman mereka membuat ini faktor risiko ini juga menjadi suatu cara buat penularan kutu jika temannya terinfestasi kutu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti karena waktu yang diberikan oleh penjaga panti asuhan untuk berinteraksi dengan anak-anak sangat singkat untuk menyelesaikan penelitian ini. Beberapa responden yang menyertai penelitian ini tidak menjawab kuesioner dengan jujur dengan meniru jawaban teman yang berdekatan. Langkah-langkah harus diambil untuk memastikan respon yang diberikan oleh responden lebih jujur pada penelitian masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Center for Disease Control and Prevention. Head Lice. [Online].; 2013 [Diakses 12 Maret 2013]. Available from: <https://www.cdc.gov/parasites/lice/head/index.html>.
2. Kumar PJ, Clark ML. Kumar & Clark Clinical Medicine. 8th ed. Edinburgh: Saunders; 2012.
3. Bickman L, Rog DJ. Handbook of Applied Social Research Methods Thousands Oaks, CA: SAGE; 1998.
4. Linardi, P.M., Botelho, J.R. & Maria, M. Crenices e falsosconceitosquedificultamaçõesprofiláticas contra o piolho e a pediculose "capitis". *Journal of Pediatrics*. 1988. 64: p 248-255. *World Health Organization*. 85; 131-137.
5. Linardi, P.M. Anoplura. In: *Parasitologia Humana* (Neves D.P., deMelo A.L., Genaro O et al., Eds.). 2002. São Paulo: EditoraAtheneu 368-372.
6. Pollack RJ, et al. Overdiagnosis and consequent mismanagement of head louse infestations in North America. *The Pediatric Infectious Disease Journal*. 2000; 19:689. [Diakses 12 Maret 2013] Publishing available from: <http://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/lice/basics/definition/con-20021627>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution